

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa di setiap kota.¹Inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

¹<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, diakses 27 September 2018, Pukul 13.20 WIB.

Menurut Samsul, tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Dalam kondisi ketika laju inflasi di Indonesia tinggi, akan membuat harga produk dalam negeri menjadi semakin mahal dan daya beli akan menurun. Hal tersebut akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar. Sehingga kondisi ini membuat investor untuk cenderung mengalihkan dana yang dimiliki ke alternatif investasi lain yang lebih menguntungkan, misalnya deposito atau surat berharga pemerintah, dengan demikian akan terjadi peningkatan aksi jual dan minimnya permintaan saham maka akan menurunkan harga saham dan sebaliknya.²

Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- a. Indeks biaya hidup, mengukur biaya untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.
- b. Indeks harga perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar.

²Ilma Mufidatul Lutfiana, "Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index di Indonesia Periode 2007-2015", dalam *Jurnal An-nisbah*, Vol. 04, No. 01, Oktober 2017, hal. 83-84

- c. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP.

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}^3} \times 100$$

Inflasi sebagai variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, dimana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Kenaikan tingkat harga (inflasi) yang tinggi dapat menyebabkan:

- a. Memburuknya distribusi pendapatan.
- b. Berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang.
- c. Terjadinya deficit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri.
- d. Timbulnya ketidakstabilan politik.⁴

Indikator Inflasi lainnya berdasarkan *International Best Practice*, antara lain:

- a. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

³ Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 25-26.

⁴ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Perada, 2009), hal.

b. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indikator ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan.

c. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

d. Indeks Harga Aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.⁵

2. Sebab Timbulnya Inflasi

Terdapat 3 faktor penyebab inflasi yaitu:

a. Permintaan

Adanya kenaikan permintaan agregat lebih besar dibandingkan dengan penawaran agregat atas barang dan jasa dapat menyebabkan inflasi permintaan (*demand pull inflation*). Perbedaan permintaan dan penawaran agregat disebut *Output Gap*. *Output Gap* terjadi karena pemanfaatan sumber daya yang sudah mencapai tingkat maksimum, kondisi ini dalam jangka

⁵<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, diakses 27 September 2018, Pukul 12.40 WIB.

pendek tidak dapat ditingkatkan sehingga permintaan yang semakin meningkat tidak dapat diimbangi dengan penawaran.

b. Penawaran

Adanya kenaikan biaya produksi menyebabkan perusahaan mengurangi penawaran ke pasar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan inflasi penawaran (*cost push inflation*). Inflasi penawaran dapat disebabkan distribusi yang kurang lancar, cuaca buruk, gagal panen dan sebagainya. Faktor penawaran lain yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang diimpor dan harga barang yang dikendalikan pemerintah seperti harga BBM dan tarif dasar listrik.

c. Prakiraan tentang masa depan

Perubahan harga dapat terjadi akibat prakiraan perubahan harga di masa depan oleh pelaku ekonomi. Inflasi juga disebabkan oleh pemikiran pelaku ekonomi yang didasarkan pada kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah dan bank sentral pada saat ini.⁶

⁶Herlan Firmansyah, dkk, *Advanced Learning Economics 2*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), hal. 142-143

Penyebab inflasi terdapat teori mengenai jumlah peredaran uang, antara lain:

1) Teori Klasik

Bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Hal ini dilihat hubungan antara jumlah uang dan nilai uang. Bila jumlah uang bertambah, harga-harga akan naik. Pertambahan jumlah uang yang beredar disebabkan oleh deficit APBN atau adanya perluasan kredit.

2) Teori Keynes

Dalam pandangan Keynes, permintaan masyarakat yang menentukan kestabilan kehidupan ekonomi nasional. Rendahnya jumlah barang atau jasa yang diproduksi berakibat harga-harga naik yang menimbulkan inflasi. Di Indonesia kelompok bahan makanan, perumahan, aneka barang dan jasa memegang peran penting dalam mekanisme perekonomian yang mengalami ketidakseimbangan permintaan dan penawaran.⁷

3. Jenis Inflasi

Jenis inflasi digolongkan menjadi lima, yaitu:

a. Jenis inflasi secara umum, antara lain:

- 1) Inflasi inti yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti interaksi permintaan, penawaran,

⁷Ritonga, dkk, *Pelajaran Ekonomi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 83-84

lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, serta prakiraan masa depan tentang inflasi dari perdagangan dan konsumen.

2) Inflasi non inti yaitu inflasi yang dipengaruhi selain faktor fundamental yang terdiri atas:

a) Inflasi *Volatile Food*

Inflasi yang dipengaruhi tekanan dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam dan gangguan penyakit.

b) Inflasi *Administered Prices*

Inflasi yang dipengaruhi tekanan berupa kebijakan harga pemerintah seperti harga BBM, tarif listrik dan tarif angkutan.⁸

b. Jenis inflasi menurut sifatnya, antara lain:

1) Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Inflasi merayap ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama. Malaysia dan Singapura adalah dua dari negara-negara yang tingkat inflasinya dapat digolongkan sebagai inflasi merayap.⁹ Golongan ahli ekonomi yang menentang kebijakan menggalakkan inflasi merayap

⁸Herlan Firmansyah, dkk, *Advanced Learning...*, hal. 144

⁹Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 27

berpendapat bahwa inflasi merayap yang tidak terkendali pada akhirnya akan menjadi hiperinflasi.

Di dalam inflasi seperti ini para pengusaha tidak tergalak lagi untuk berusaha dalam kegiatan yang produktif karena ia tidak akan memberikan keuntungan yang memuaskan. Yang akan berkembang adalah kegiatan yang bersifat spekulasi seperti menyimpan barang dan membeli harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan perkantoran.¹⁰

2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami deficit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang.¹¹

¹⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.

¹¹Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 27

Langkah pemerintah yang digunakan untuk menghadapi hiperinflasi ialah dengan mengendalikan harga (menetapkan harga maksimum), mencatum barang-barang kebutuhan pokok, membuat peraturan yang melarang menyimpan barang, dan memberi subsidi kepada produsen-produsen.¹²

c. Jenis inflasi menurut sebabnya, antara lain:

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang beredar.

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-pull inflation*)

Inflasi bermula dari adanya kenaikan permintaan total, sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi. Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi

¹²Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori...*, hal. 338

GNP pada kesempatan kerja penuh, maka akan terdapat “*inflationary gap*” yang dapat menimbulkan inflasi.¹³

2) Inflasi Dorongan Biaya (*Cost-push Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat timbul karena beberapa faktor, diantaranya:

- a. Perjuangan serikat buruh berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
- b. Industri bersifat monopolistis, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).
- c. Kenaikan harga bahan baku industri.¹⁴

3) Inflasi Struktural (*Structural Inflation*)

Inflasi akibat adanya berbagai kendala atau kekuatan struktural yang menyebabkan penawaran dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak peka terhadap permintaan yang meningkat.¹⁵

- d. Jenis inflasi menurut tingkatannya, antara lain:
 - 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun).
 - 2) Inflasi sedang (diantara 10%-30% setahun).
 - 3) Inflasi berat (diantara 30%-100% setahun).

¹³Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 28

¹⁴*Ibid.*, hal. 30

¹⁵Herlan Firmansyah, dkk, *Advanced Learning...*, hal. 147

4) Hiper Inflasi (diatas 100% setahun).¹⁶

e. Jenis inflasi menurut asalnya, antara lain:

1) *Domestic Inflation* atau inflasi berasal dari dalam negeri.

Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi didalam negeri. Misalnya terjadi deficit anggaran belanja negara secara terus menerus dan diatasi dengan mencetak uang. Hal tersebut menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.

2) *Imported Inflation* atau inflasi terjadi sebagai imbas dari kenaikan harga barang impor seperti baja, mesin-mesin produksi dan barang modal lainnya yang mengakibatkan kenaikan biaya produksi di dalam negeri.

4. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian antara lain:

1) Nilai mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin rendah.

2) Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat.

3) Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja.

4) Inflasi menyebabkan lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi.

¹⁶Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Ed.1, Cet.3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 61

- 5) Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal.¹⁷

5. Cara Mengatasi Inflasi

Cara mengatasi inflasi antara lain:

a) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan Bank Sentral yang ingin mengurangi jumlah uang dengan cara mengendalikan pemberian kredit oleh bank umum kepada masyarakat.

b) Politik Diskonto

Politik diskonto adalah politik Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan berkurang, karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya dibank daripada melakukan investasi. Sebaliknya, Bank Sentral akan menurunkan suku bunga jika timbul deflasi. Dengan diturunkannya suku bunga diharapkan masyarakat akan menarik uangnya dari bank karena bunga tidak memadai.

c) Politik Pasar Terbuka

Dengan jalan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan membeli surat-surat berharga diharapkan uang bertambah

¹⁷Herlan Firmansyah, dkk, *Advanced Learning...*, hal. 148-150

dimasyarakat. Sebaliknya dengan menjual surat-surat berharga diharapkan uang akan tersedot dari masyarakat.

d) Politik Persediaan Kas

Politik Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan persentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkannya presentase persediaan kas, maka diharapkan jumlah kredit akan berkurang. Sebaliknya, dengan diturunkannya presentase persediaan kas, maka permintaan kredit diharapkan bertambah.¹⁸

e) Kebijakan Fiskal

Pemerintah mempengaruhi perekonomian melalui perubahan pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Jenis kebijakan antara lain:

a) Pengaturan Pengeluaran Pemerintah

Pemerintah harus menjaga penggunaan anggaran negara agar sesuai dengan perencanaan. Jika pembelanjaan negara melampaui batas yang direncanakan akan mendorong penambahan uang beredar.

b) Peningkatan Tarif Pajak

Dengan dinaikkannya tarif pajak, maka penghasilan rumah tangga akan diberikan kepada

¹⁸Ritonga,dkk, *Pelajaran Ekonomi...*, hal. 87

pemerintah sehingga daya beli masyarakat atas barang dan jasa akan berkurang.

f) Kebijakan Non Moneter

Kebijakan non moneter dapat ditempuh dengan 3 cara, yaitu:

a) Peningkatan Produksi

Jika produksi meningkat meskipun jumlah uang bertambah inflasi tidak terjadi. Bahkan hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perekonomian.¹⁹

b) Kebijakan Upah

Inflasi dapat diatasi dengan menurunkan pendapatan yang siap dibelanjakan masyarakat dilakukan dengan menaikkan pajak penghasilan.

c) Pengawasan Harga

Kecenderungan dinaikkannya harga oleh pengusaha dapat diatasi dengan penetapan harga maksimum oleh pemerintah.²⁰

6. Efek Inflasi

Efek inflasi yang terjadi antara lain:

1) Efek terhadap pendapatan

Efek terhadap pendapatan bersifat tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang untung adanya inflasi. Seseorang

¹⁹*Ibid.*, hal. 88

²⁰*Ibid.*, hal.88.

berpendapatan tetap dan menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas akan dirugikan adanya inflasi.

2) Efek terhadap efisiensi

Inflasi dapat merubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Adanya inflasi permintaan barang tertentu mengalami kenaikan produksi barang tersebut yang akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada.

3) Efek terhadap output

Tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi juga bisa dibarengi dengan penurunan output. Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda tergantung inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan *employment* atau tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh intensitas efek inflasi makin besar.²¹

B. BI Rate

BI *rate* adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.²² Menurut Gujarati menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara tingkat bunga dan harga saham. Artinya

²¹Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 32-34

²²www.bi.go.id, diakses 27 September 2018, Pukul 12.15 WIB.

jika tingkat bunga tinggi, maka harga saham rendah. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat bunga rendah, maka harga saham tinggi.²³

BI *rate* adalah kebijakan keuangan yang ditetapkan BI setiap bulan yang didahului rapat anggota dan gubernur dengan melihat kondisi perekonomian di dalam dan di luar negeri secara keseluruhan. Kemudian sikap BI terhadap kondisi tersebut dirumuskan lewat operasi moneter sebagai acuan untuk ditetapkannya BI *rate*. Salah satu faktor utama penetapan nilai BI *rate* adalah inflasi. Harga-harga barang dan jasa akan naik atau turun secara umum dan terus-menerus akibat naik turunnya inflasi. Penetapan BI *rate* akan tergantung dari naik turunnya inflasi tersebut. Jika inflasi naik, Bank Indonesia akan menaikkan BI *rate*. Sebaliknya, jika inflasi turun, Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate*.²⁴

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI *rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini dilakukan di berbagai Bank Sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* digunakan

²³Ilma Mufidatul Lutfiana, "Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index di Indonesia...", hal. 84

²⁴www.bi.go.id, diakses 27 September 2018, Pukul 12.15 WIB.

sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) *Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.²⁵

Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan meningkat. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Menurut Hermawan

²⁵<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>, diakses 27 September 2018, Pukul 14.40 WIB.

Darmawi, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
4. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.²⁶

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan selain promosi pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

3. Kebijakan pemerintah

²⁶Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", dalam *Jurnal An-nisbah*, Vol.01, No. 01, Oktober 2014, hal. 80-81

Untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan

Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin tinggi jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit manchet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya berbeda dengan nasabah biasa.²⁷

10. Jaminan pihak ketiga

Jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibeban pun berbeda.

Metode pembebanan bunga adalah sebagai berikut:

1. *Sliding Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi, pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama. Cicilan nasabah (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari bulan ke bulan semakin menurun.

2. *Flat Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya. Demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas.

²⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cetakan Kelimabelas, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 115-116

3. *Floating Rate*

Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar pada bulan tersebut.²⁸

C. Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham (IHS) merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. IHS juga menampung kejadian-kejadian sosial, politik dan keamanan. IHS dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir.

Agar bisa melakukan investasi di pasar modal dengan baik, maka investor harus mengetahui Indeks Harga Saham. Di Bursa Efek Jakarta terdapat lima jenis indeks, yaitu:²⁹

1. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), menggunakan saham masing-masing perusahaan.
2. Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), menggunakan saham masing-masing sektor usaha.
3. Indeks LQ 45 (ILQ45), menggunakan saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan sekali (setiap awal Februari dan Agustus).

²⁸*Ibid.*, hal. 117-120

²⁹Abdul Halim, *Analisis Investasi...*, hal 8.

4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan seluruh saham yang tercatat di bursa.
5. Indeks Syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII), menggunakan saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam.³⁰

Berkembangnya pasar modal syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1997 dengan diluncurkannya dana reksa syariah pada 3 Juli 1997 oleh PT Dana Reksa Investment Management. Bursa Efek Jakarta bekerjasama dengan PT Dana Reksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Instrumen investasi syariah bertambah adanya obligasi syariah PT Indosat Tbk pada awal September 2002. PT Bursa Efek Jakarta bersama dengan PT Dana Reksa Investment Management telah meluncurkan indeks saham syariah, yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). *Jakarta Islamic Index* (JII) digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham sesuai syariah.³¹

Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sama seperti ISSI, *review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu Mei dan November mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuiditas yang

³⁰*Ibid.*, hal 9-10

³¹Adrian Sutedi, *Pasar Modal...*, hal. 63

digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut:

- a. Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir.
- b. Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir.
- c. Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi.
- d. 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.³²

Saham-saham yang masuk dalam JII adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah Islam. Usaha-usaha berikut dikeluarkan dalam penghitungan JII, antara lain:

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi.
- b. Usaha lembaga keuangan yang konvensional (mengandung unsur riba).
- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- d. Usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan menyediakan barang-barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.³³

³²<http://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, diakses 27 September 2018, Pukul 15.25 WIB.

³³Abdul Halim, *Analisis Investasi...*, hal 10

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total, dan penjualan. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar, dan penggabungan usaha.³⁴

Menurut Ghozali dan Sugiyanto sebagaimana dikutip oleh Indah Yuliana, untuk menentukan harga saham terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham pada masa yang akan datang dengan:

- a. Meng-*estimate* nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
- b. Menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2. Analisis Teknikal

Menurut Husnan sebagaimana dikutip oleh Indah Yuliana, analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu.

³⁴Indah Yuliana, *Investasi Produk...*, hal. 60

Jadi harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.³⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Putri Siregar, dkk, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1994-2013. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen, variabel dependen dan tahun pengambilan data. Dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar sebagai variabel independen, Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen dan menggunakan data tahun 1994-2013. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan BI *rate* untuk variabel independen, indeks harga saham *Jakarta*

³⁵*Ibid.*,hal. 90-94

Islamic Index (JII) sebagai variabel dependen dan menggunakan data tahun 2015-2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan inflasi sebagai variabel independen.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Vikor Revualu, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel independen, variabel dependen dan tahun pengambilan data. Dalam penelitian ini menggunakan suku bunga Bank Indonesia sebagai variabel independen, harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen dan menggunakan data tahun 2013-2015. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan *BI rate* untuk variabel independen, indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen, dan menggunakan tahun 2015-2017. Persamaan penelitian ini menggunakan *Bi rate* sebagai variabel independen.³⁷

³⁶Yunita Putri Siregar, "Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 1994-2013", dalam *Jurnal Jom FEKON*, Vol. 1, No.2 Oktober 2014, hal 1-15

³⁷Vicky Viktor Revualu, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal 1-9

Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Ash-Shidiq dan Aziz Budi Setiawan, dengan tujuan untuk mengetahui analisis pengaruh suku bunga SBI, uang beredar, inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2009-2014. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian suku bunga SBI, uang beredar M2, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Sedangkan nilai tukar rupiah IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2009 sampai dengan desember 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen dan tahun pengambilan data. Dalam penelitian ini menggunakan suku bunga SBI, uang beredar, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel independen, dan menggunakan data tahun 2009-2014. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan BI *rate* untuk variabel independen dan menggunakan data tahun 2015-2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen.³⁸

Penelitian yang dilakukan Ilma Mufidatul Lutfiana, dengan tujuan untuk menjelaskan inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto yang mempengaruhi harga saham. Metode yang digunakan adalah pendekatan

³⁸Hafidz Ash-Shidiq dan Aziz Budi Setiawan, “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2009-2014”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.3, No.2, Oktober 2015, hal. 25-46

kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga dan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen dan tahun pengambilan data. Dalam penelitian ini menggunakan inflasi, suku bunga, kurs dan produk domestik bruto sebagai variabel independen dan menggunakan data tahun 2007-2015. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan BI *rate* untuk variabel independen dan menggunakan data tahun 2015-2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen dan menggunakan analisis uji regresi linier berganda.³⁹

Penelitian yang dilakukan Hatman Maqdiyah,dkk, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, PDB dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory* yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Sedangkan PDB dan nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh yang

³⁹Ilma Mufidatul, "Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) di Indonesia Periode 2007-2015", dalam *Jurnal An-Nisbah*, Vol.4, No.1, Oktober 2017, hal. 76-104

signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen dan tahun pengambilan data. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat bunga deposito, inflasi, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah sebagai variabel independen dan menggunakan data tahun 2009-2013. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan *BI rate* untuk variabel independen dan menggunakan data tahun 2015-2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan Deny Rohmanda, dkk, bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan *BI rate* terhadap harga saham studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia periode 2005-2013. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Secara parsial, kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI dengan arah hubungan negatif. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Sementara *BI rate* hanya berpengaruh terhadap harga saham di enam sektor, yaitu Indeks Sektor

⁴⁰ Hatman Maqdiyah, dkk, “ Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), DAN Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII): Studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 hingga 2013”. dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.17, No. 2, Desember 2014, hal.1-8.

Properti dan Real Estate, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* sebagai variabel independen, untuk variabel dependen menggunakan harga saham. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan *BI rate* untuk variabel independen dan hanya menggunakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan inflasi dan *BI rate* sebagai variabel independen.⁴¹

Penelitian yang dilakukan Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *BI rate*, inflasi dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ekplanatori yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memerlukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian *BI rate* dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). *BI rate*, inflasi dan kurs secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

⁴¹Deny Rohmanda, dkk, "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.13. No.1, Agustus 2014, hal. 1-10

akan penulis lakukan adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan kurs, inflasi dan *BI rate* sebagai variabel independen, untuk variabel dependen menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan *BI rate* untuk variabel independen dan hanya menggunakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan inflasi dan *BI rate* sebagai variabel independen.⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh Henik Maslikha, dkk, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan *BI rate* terhadap indeks harga saham gabungan studi kasus pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *time series* (runtut waktu) yang menggunakan teknik analisis analisis regresi berganda. Hasil penelitian inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG sektor properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *BI rate* berpengaruh negatif terhadap IHSG sektor properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen. Sedangkan penulis menggunakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai

⁴²Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula, "Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)", dalam *Jurnal Sekuritas*, Vol. 1, No.2, Desember 2017, hal. 27-41

variabel dependen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan inflasi dan *BI rate* sebagai variabel independen.⁴³

Penelitian yang dilakukan oleh Meidiana Mulya Ningih dan Ikaputera Waspada, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *BI rate* dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan studi pada indeks properti, *real estate*, dan *building construction index at IDX period 2013-2017*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *time series* yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian *BI rate* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG. Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel IHSG. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen. Sedangkan penulis menggunakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai variabel dependen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan inflasi dan *BI rate* sebagai variabel independen.⁴⁴

⁴³Henik Maslikha, dkk, "Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015", dalam *Jurnal E-SOSPOL*, Vol. IV, Edisi. 1, Januari-April 2017, hal.62-67

⁴⁴Meidiana Mulya Ningih dan Ikaputera Waspada, "Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction Index At IDX Period 2013-2017", dalam *Jurnal Manajerial*, Vol.3, No.5, Juni 2018, hal. 247-258

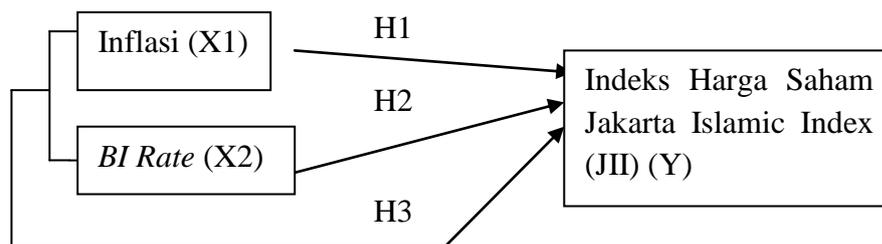
Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatih Munib, dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs rupiah, inflasi dan BI *rate* terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *time series* yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian kurs rupiah, inflasi dan BI *rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kurs rupiah dan BI *rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan kurs, inflasi dan BI *rate* sebagai variabel independen, untuk variabel dependen menggunakan harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan BI *rate* untuk variabel independen dan hanya menggunakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel dependen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan inflasi dan BI *rate* sebagai variabel independen.⁴⁵

⁴⁵Muhammad Fatih Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sector Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, dalam *eJurnal Administrasi Bisnis*, Vol.4, No.4, April 2016, hal. 947-959

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual yang mendeskripsikan hubungan antar teori yang telah diidentifikasi sebagai masalah faktor penting.

Gambar 2.4 Kerangka Berfikir



Keterangan:

1. Pengaruh inflasi (X_1) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori Nopirin⁴⁶ dan penelitian terdahulu dari Nardi.⁴⁷
2. Pengaruh BI rate (X_2) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori Kamir⁴⁸ dan penelitian terdahulu dari Meidiana.⁴⁹
3. Pengaruh inflasi (X_1) dan BI rate (X_2) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori Indah⁵⁰ dan penelitian terdahulu dari Hafidz.⁵¹

⁴⁶Nopirin, *Ekonomi Moneter*...,hal.28-31

⁴⁷Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula, "Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)"..., hal. 27-41

⁴⁸Kamir, *Bank dan Lembaga*...,hal. 115-116

⁴⁹Meidiana Mulya Ningih dan Ikaputera Waspada, "Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Contruction Index At IDX"...,hal. 247-258

⁵⁰Indah Yuliana, *Investasi Produk*...,hal.60

⁵¹Hafidz Ash-Shidiq dan Aziz Budi Setiawan, "Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII)"...,hal. 25-46

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yang bersifat teoritis dan belum dalam bentuk jawaban secara empiris dan praktis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian atau riset. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵²

H1: Ada pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap indeks harga saham

Jakarta Islamic Index (JII).

H2: Ada pengaruh signifikan variabel BI *rate* terhadap indeks harga saham

Jakarta Islamic Index (JII).

H3: Ada pengaruh signifikan secara bersama-sama variabel inflasi dan BI

rate terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index (JII).*

⁵²Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), hal.14